
**MEREFLEKSI SIFAT MANUSIA INDONESIA MENURUT MOCHTAR
LUBIS PADA ERA REVOLUSI INDUSTRY 4.0**

Mursia Ekawati¹, Yulia Esti Katrini²
Universitas Tidar

mursiaekawati@untidar.ac.id

ABSTRAK

Tahun 1977, Mochtar Lubis menyampaikan pidato kebudayaannya di Taman Ismail Marzuki (TIM). Isi pidatonya tentang sifat-sifat manusia Indonesia yang hipokrit, enggan bertanggung jawab, bersikap dan berperilaku feodal, percaya takhyul, artistik serta berbakat seni, dan lemah watak atau karakternya. Setelah waktu bagi satu generasi berlalu sejak disampaikannya pidato tersebut (1977-2018), sebaiknya kita mencoba merefleksikan kembali sifat-sifat manusia Indonesia tersebut pada era revolusi industry 4.0. Apakah sifat-sifat tersebut masih bertahan atau semakin pudar seiring dengan era milenial? Mampukah nilai karakter profetik ditanamkan dalam kondisi manusia Indonesia sekarang?

Kata kunci: *sifat, manusia Indonesia, profetik, revolusi industry 4.0*

PENDAHULUAN

Tema yang diusung Panitia PIBSI ke-40 *Peran Strategis Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Dinamika Konflik Sosial serta Penanaman Nilai Karakter Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0* sangat menarik. Menarik karena di tengah euforia demokrasi pada awal era reformasi sampai saat ini, bangsa kita semakin tidak jelas karakternya. Ketidakjelasan karakter itu tercermin dari berbagai perilaku negatif yang semakin menjauhkan kehidupan manusia Indonesia dari Pancasila. Tawuran antarpendukung klub sepakbola sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, radikalisme yang tumbuh dan berkembang, ujaran kebencian yang tersebar di media sosial sehingga membutuhkan regulasi baru, berbagai jenis penipuan melalui media sosial, pembunuhan dalam keluarga dan masyarakat, plagiarisme yang marak di kalangan akademisi, serta pertengkaran verbal dan fisik kaum legislatif dan eksekutif di forum resmi.

Berupaya mengenali manusia Indonesia saat ini akan lebih tepat melihat kembali *Manusia Indonesia* yang pernah digambarkan Mochtar Lubis melalui pidatonya pada tahun 1977. Ciri kesatu, yaitu ciri manusia Indonesia yang menonjol

ialah hipokritis alias munafik. Ciri kedua, enggan bertanggung jawab. Ciri ketiga, berjiwa feodal. Ciri keempat, percaya takhyul. Ciri kelima, artistik. Ciri keenam, watak atau karakternya lemah. Ciri lainnya, manusia Indonesia boros, suka menggerutu, cemburu dan dengki, kurang sabar, bahkan bisa bersifat kejam dan membunuh.

PEMBAHASAN

Ciri pertama, manusia Indonesia hipokritis atau munafik. Di forum ilmiah serta forum resmi lainnya, peserta seminar terlihat antusias mendengarkan paparan kurikulum di perguruan tinggi dengan indikator KKNI. **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia**, yang selanjutnya disingkat **KKNI**, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. **KKNI** merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Di luar forum, salah satu peserta mencibir narasumber yang kebetulan temannya. Ketidaksetujuan terhadap ide, pendapat, atau teori orang tidak disampaikan secara tepat di forum yang tepat, malah disampaikan dalam bentuk ujaran kebencian yang mendiskreditkan. Ilustrasi tersebut berkaitan dengan akademisi yang berada pada level yang setara, bisa dibayangkan jika ketidaksetujuan terjadi antara majikan dan pekerja, atasan dan bawahan. Hasilnya adalah gerutuan yang berkepanjangan sehingga iklim kerja menjadi tidak kondusif.

Rasanya tidak adil jika mengatakan tidak ada orang yang berani mengatakan sesuatu sesuai dengan kata hatinya. Pasti ada, namun tentu saja jumlahnya sangat kecil dibanding mereka yang hipokritis. Mereka yang idealis diibaratkan berada di level atas pada kurva normal. Mereka orang-orang yang sanggup mempertanggungjawabkan perbuatan dan perkataannya meskipun dengan taruhan kehilangan jabatan bahkan pekerjaan, pada era sebelumnya bahkan kehilangan nyawa.

Ternyata ciri pertama manusia Indonesia tidak hilang atau berkurang bahkan di kalangan akademisi hal itu berkembang pesat melalui perwujudan ABS (asal bapak senang). Atasan senang di-ABS-i oleh bawahannya sedangkan bawahan senang meng-ABS-i atasannya. Penerapan perilaku katak sangat cocok untuk kondisi ini, *menjilat ke atas, menendang ke samping, mengijak ke bawah*.

Ciri kedua, enggan bertanggung jawab. Ketika saya bertanya pada atasan, mengapa kebijakan tertentu tersebut dipilih serta apa alasannya; jawaban yang selalu saya terima adalah *saya hanya melaksanakan tugas/perintah atasan*. Jawaban itu membuat atasan saya aman serta tidak harus bertanggung jawab terhadap kebijakan yang dilaksanakan. Menghadapi risiko pekerjaan yang mungkin berdampak negatif maka masyarakat Indonesia terbiasa menyatakan *Bukan saya*. Salah satu dampak enggan bertanggung jawab ialah memunculkan *kambing hitam*, orang yang disalahkan. Harus ada orang yang disalahkan sehingga bapak X terbebas dari prasangka buruk.

Sifat enggan bertanggung jawab dilakukan dengan berbagai perwujudan antara lain *nabok nyilih tangan* (menampar dengan tangan orang lain). Ketika muncul kesempatan berkarya lagi bagi akademisi yang telah pensiun melalui regulasi kemenristek dikti maka dosen A yang dinilai atasan kurang disiplin tidak langsung divonis tidak diperpanjang masa kerjanya. Tim dibentuk untuk mengevaluasi kinerja dosen A, hasil tim itulah yang menjadi pertimbangan bagi atasan.

Ciri ketiga manusia Indonesia ialah berjiwa feodal. Orang Indonesia, lebih spesifik lagi pejabat di Indonesia sangat senang menerima kepatuhan, rasa hormat, kerendahan diri, perlakuan menyenangkan lainnya dari bawahannya. Oleh karena itulah orang Indonesia sangat senang menjadi pejabat. Yang telah sampai pada puncak jabatan fungsional profesor masih tertarik pada jabatan rektor, dekan, dan lain-lain daripada menekuni dan mengembangkan keilmuannya. Jabatan tersebut memberikan kemuliaan karena sering diundang di acara-acara para pejabat, diperlakukan sangat manis oleh bawahan, serta memperoleh fasilitas yang lebih baik (tempat parkir, mobil dinas, supir, tiket pesawat kelas utama, dll).

Ciri keempat manusia Indonesia ialah masih mempercayai takhyul. Film-film seperti Nyai Roro Kidul, Dunia Lain, Suster Ngesot, Ganteng-ganteng Srigala dan lain-lain cukup banyak menghiasi kancah perfilman serta ptelevisian di Indonesia. Pada era politik tahun 2018-2019 banyak pejabat, calon legislatif, calon lurah yang datang ke *orang pintar* atau dukun. Fenomena lainnya, banyak orang terjebak dengan dukun palsu pengganda uang. Mantera dan jimat menjadi pegangan. Logika masyarakat Indonesia tenggelam oleh keyakinannya pada takhyul. Hal itu menyuburkan kelompok-kelompok penipu sejenis *mama pulsa*, tanah yang dijual, anda berhak atas 1 mobil ..., sampai *Ma, aku anakmu di kantor polisi*, dan lain sebagainya. Demikian pula berita hoaks yang selalu disebarluaskan masyarakat Indonesia tanpa menyelidiki kebenaran berita itu terlebih dahulu.

Ciri kelima manusia Indonesia ialah artistik. Ciri ini merupakan hal yang sangat positif sehingga dapat dijadikan andalan dan tumpuan harapan hari depan manusia Indonesia. Coba perhatikan berbagai WhatsApp (WA) yang dikreasikan;

SEPATU

(SEjalan samPAi TUa)

1. bentuknya tidak persis sama, namun serasi.
2. Saat berjalan tak pernah kompak, tapi tujuannya sama.
3. Tak pernah ganti posisi, namun saling melengkapi.
4. Tidak pernah ganti pasangan walau sudah usang

dan karena
dimakan usia

5. Sederajat, namun
tidak ada yang
merasa lebih tinggi
atau lebih rendah.
6. Bila yang satu
hilang, yang lain
tidak memiliki arti.
7. Tidak pernah saling
injak ataupun saling
tendang.
8. Walau tidak pernah
jalan bergandengan
s'lalu yang 1 depan
yang lain di belakang
tapi juga tidak akan
pernah tinggalkan 1
sama yang lain

SEPATU = SEjalan SamPAi TUa

Sepasang SEPATU bisa menjadi contoh terbaik bagi arti sebuah
kebersamaan dan persaudaraan.

Semoga bermanfaat.

Masih banyak lagi jenis kreasi via WA yang membuat kita tertawa seperti
cerita Pak *dhe*, bu *dhe* yang berada di Jepang dan pesan makanan pada robot,
permainan bahasa seperti *jangan membalas budi karena belum tentu budi yang
melakukan*. Generasi muda Indonesia zaman millennial juga merupakan pelaku aktif
sektor ekonomi kreatif Indonesia.

Ciri keenam manusia Indonesia berwatak lemah serta karakter yang tidak
kuat. Para politisi mudah berpindah dari parpol yang satu ke parpol yang lain.

Karyawan yang akan memperjuangkan haknya tidak diizinkan atasan karena kuatir dilabeli “tidak patuh” oleh atasan sang atasan. Siswa memilih jurusan di perguruan tinggi berdasarkan “ajakan teman”, “saran orangtua”, serta “ikut-ikutan” sehingga mereka tidak menemukan hasrat mereka yang sebenarnya. Banyak yang gagal di tengah jalan atau pindah jurusan pada tahun kedua. Para sarjana pendidikan yang telah mengabdikan diri di SD, kuliah lagi di PGSD agar sesuai dengan syarat calon guru SD. Begitu banyak waktu yang disia-siakan karena lemahnya watak.

Lemahnya watak dan karakter juga menyebabkan masyarakat Indonesia mudah menjadi pengikut radikalisme sehingga muncul metode baru dari bunuh diri menjadi bunuh keluarga.

Beberapa pengalaman mengikuti WA grup kalangan akademisi yang dapat diungkapkan ialah mengenai sifat tidak *empan papan*. Salah satu aturan di WA grup menyangkut isi *postingan* sesuai dengan latar belakang pembuatan WA grup. Walau sudah diatur, masih ada saja *postingan* politik pada WA grup yang mengkhususkan pada konferensi serta kegiatan ilmiah dosen. Diperingatkan dua bahkan tiga kali tetap saja tidak digubris. Apakah ini termasuk karakter yang lemah dengan sub tidak tahu malu? Begitu juga dengan WA grup mahasiswa S3, selalu ada yang menyimpang. Beberapa anggota mengingatkan bahkan mengancam akan mengeluarkan orang yang bersangkutan dari WA grup. WA grup alumni juga demikian, ketika peserta sangat bhinneka salah satu peserta selalu memuat ajaran agama tertentu serta masalah politik di WA grup tersebut.

Lihatlah bagaimana anak-anak Jerman protes karena orangtuanya lebih akrab dengan gawai. Mereka turun ke jalan, meneriakkan: bermainlah bersama kami jangan bermain dengan hpmu. Mereka yang masih siswa SD sudah bisa dan berani menyampaikan gagasan menuntut hak mereka. Apakah pendidikan di Indonesia bisa diharapkan untuk mengurai dan perlahan mengubah ciri-ciri manusia Indonesia yang pertama sampai keempat serta keenam tersebut? Atau justru pendidikan di Indonesia yang melanggengkannya?

Bagaimana peran bahasa, sastra, dan pengajarannya mampu menanamkan nilai profetik (nilai kenabian) pada masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0

ini? Mungkin makalah atau tesis pada PIBSI ke-40 ini bisa memberikan jawaban pertanyaan itu.

SIMPULAN

Setelah satu generasi berlalu sejak Mochtar Lubis menyampaikan pidatonya (1977), ciri-ciri manusia Indonesia masih sama bahkan berkembang dalam format lain. Kejujuran merupakan hal yang langka dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang hipokrit, padahal salah satu nilai utama profetik adalah kejujuran. Lantas, menghadapi revolusi industri 4.0 yang serba transparan, akuntabel, cepat dan akurat, dimana posisi manusia Indonesia?

RUJUKAN

Lubis, Mochtar. 2012. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

